BAB II

PANDANGAN UMUM KUFUR DAN KISAH MENURUT PARA ULAMA'

Suatu peristiwa yang berhubungan dengan sebab dan akibat dapat menarik perhatian para pendengar. Apabila dalam peristiwa itu terselip pesan-pesan dan pelajaran mengenai berita-berita bangsa terdahulu, seperti halnya kisah Qarun ia adalah seorang raja yang kaya raya. Namun karena kesombongannya ia lupa kepada allah maka ia dan hartanya di tenggelamkan ke dalam perut bumi oleh Allah. Sehingga ia disebut orang yang dholim, kufur kepada Allah. Maka dari kisah ini bisa jadi di ambil sebuah pelajaran. Dan Allah pula tidak suka kepada orang kafir/kufur yaitu orang yang mendustakan Allah.

Ketika Nabi Muhammad SAW datang membawa risalah kenabian banyak pro kontra di masyarakat jazirah Arab namun dari klasifikasi turunnya ayat Al-Qur'an dapat diketahui bahwa periode Nabi di Makkah merupakan periode pengenalan masyarakat Arab terhadap kebenaran Islam. Dan kufur juga sudah sering terjadi di kalangan umat manusia, baikkah itu sebelum kedatangan Islam maupun setelah diutusnya Rasulullah SAW disebabkan budaya masyarakat Arab itu sendiri serta pemahaman terhadap Al-Qur'an yang belum memadai dan juga kurangnya pengetahuan tentang Islam itu sendiri.

Rasa ingin tahu merupakan faktor yang paling kuat yang dapat menanamkan kesan peristiwa tersebut ke dalam hati. Dan nasihat dengan tutur kata yang di sampaikan tanpa variasi tidak mampu menarik perhatian akal, bahkan semua isinya pun tidak akan bisa dipahami. Akan tetapi bila nasehat itu dituangkan dalam bentuk kisah yang menggambarkan peristiwa dalam realita kehidupan maka akan terwujudlah dengan jelas tujuannya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

A. Makna Kufur Perspektif Ulama'

a. Kufur perspektif Ibn Taimiyah

Kufur menurut bahasa berarti malam, menyembunyikan, menutupi, dan ingkar. Orang yang melakukan kekufuran, tidak beriman kepada Allah dan Rasul-Nya disebut kafir.

Pengkafiran adalah *hukum syar'i* dan tempat kembalinya kepada Allah dan Rasul-Nya. Sedangkan menurut syara' kufur berarti menolak kebenaran setelah mengetahuinya. Kufur menurut pengertian yang lain adalah tidak beriman kepada Allah dan Rasulnya, baik dengan mendustakannya atau tidak mendustakannya. Maksud dari mendustakan berarti menentang atau menolak sedangkan tidak mendustakan artinya hanya sekedar tidak iman dan tidak percaya. Sedangkan orang yang kufur disebut kafir, yaitu orang yang menutup hatinya dari hidayah Allah SWT. Malampun dapat disebut kafir, karena malam menutupi orang dan benda-benda lain dari dengan kegelapannya.

Adapun pengertian kufur yang diambil dari Ensiklopedi Islam, yaitu : Al-Kufr (tertutup) atau tersembunyi, mengalami perluasan makna menjadi "ingkar" atau tidak percaya, ketidak percayaan kepada Tuhan. Kata kafir mengisyaratkan usaha keras untuk menolak bukti-bukti kebenaran Tuhan, yakni sebuah kehendak untuk mengingkari Tuhan, sengaja tidak mensyukuri kehidupan dan mengingkari wahyu.

Berkata Izzuddin bin Abdissalam, bahwa ada tiga hal yang menyebabkan seseorang mukmin menjadi kafir,[20] yaitu :

[20] Drs. Bakir Yusuf Barmawi, *Konsep Iman dan Kufur dalam Teologi Islam*, Surabaya : PT. Bina Ilmu, 1987.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a. Beriman seperti iman orang kafir, misalnya tidak mengakui adanya Allah Yang Maha Esa dan kerasulan Nabi Muhammad SAW

b. Ucapan atau perbuatan yang hanya dilakukan oleh orang kafir, seperti membuang Al-Qur'an dengan sengaja, pergi ke Gereja untuk beribadat, atau sujud kepada berhala

c. Mengingkari akan apa yang jelas diketahui sebagai ajaran agama, seperti mengingkari wajib shalat, wajib puasam, wajib haji dan sebagainya. Dan juga menghalalkan minum khomer, berjudi, zina dan sebagainya.[21]

menurut jenisnya, kufur ada dua jenis yaitu : Kufur Besar dan Kufur Kecil.

Perbedaan antara kedua kufur tersebut adalah:

1) Kufur akbar mengeluarkan pelakunya dari Islam dan meruntuhkan semua amal shaleh Sedangkan kufur ashgar tidak mengeluarkan pelakunya dari Islam dan tidak pul meruntuhkan seluruh amal, tetapi akan mengurangi amal seseorang dan menjadikan pelakunya terancam.

مَثَلُ الَّذِينَ كَفَرُوا بِرَبِّهِمْ أَعْمَالُهُمْ كَرَمَادٍ اشْتَدَّتْ بِهِ الرِّيحُ فِي يَوْمٍ عَاصِفٍ لا يَقْدِرُونَ مِمَّا كَسَبُوا عَلَى شَيْءٍ ذَلِكَ هُوَ الضَّلالُ الْبَعِيدُ

"Orang-orang yang kafir kepada Rabbnya, amalan-amalan mereka adalah seperti abu yang ditiup angin dengan keras pada suatu hari yang berangin kencang. Mereka tidak dapat mengambil manfaat sedikit pun dari apa yang telah mereka QS. Ibrahim[usahakan. Yang demikian itu adalah kesesatan yang jauh."](14): 18

2) Kufur akbar mengekalkan pelakunya di Jahannam, sedangkan kufur ashgar tidak mengekalkan pelakunya di Jahannam, bahkan masih ter-buka kemungkinan baginya untuk diampuni oleh Allah Subhānahu wa Ta'ālā sehingga tidak harus diadzab terlebih dahulu.

[21] Bakir Yusuf Barmawi, *Konsep Iman dan Kufur dalam Teologi Islam*,.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3) Kufur akbar menjadikan darah dan harta pelakunya halal, sedangkan kufur ashgar tidak menghalalkan darah dan harta pelakunya.
4) Kufur akbar diberikan al-bara' mutlak kepada pelakunya, sedangkan pelaku kufur ashgar tetap diberikan wala' sesuai kadar ketaatannya, dan juga diberikan bara' sekedar perbuatan maksiatnya.

Kufur besar atau juga disebut sebagai Kufur Akidah, yaitu kufur yang bisa mengeluarkan seseorang dari agama Islam.[22]

Kufur besar ada lima macam, yaitu :

1. Kufur Karena Mendustakan.

Misalnya: Jika seseorang berkeyakinan bahwa Muhammad itu berdusta, Al-Qur'an merupakan buatan Muhammad, Al-Qur'an itu tidak otentik, maka orang ini kafir karena telah mendustakan wahyu Allah.

Dalil bahwa mendustakan Islam termasuk kekufuran yang akbar adalah firman Allah, yang artinya, "Dan siapakah yang lebih bersikap aniaya dibandingkan orang-orang yang mengada-adakan kedustaan terhadap Allah, atau mendustakan kebenaran tatkala kebenaran datang kepadanya? Bukankah dalam neraka jahanam ada tempat bagi orang-orang yang kafir?" (QS. Al-Ankabut:68)

2. Kufur Karena Enggan dan Sombong, Padahal Membenarkan

Contohnya adalah kekufuran iblis. Dia percaya bahwa Allah itu Maha Esa, bahkan iblis pernah berdialog langsung dengan Allah. Namun, iblis tidak mau tunduk kepada Allah karena dia bersikap sombong.[23]

---

[22] Muhammad, Ibrahim. 2000. *Pengantar Studi Aqidah Islam*. Jakarta:Robbani Press.
[23] *Al-Jahlu bi Masaailil I'tiqaad wa Hukmuhu*, Abdur Razzaq bin Thahir bin Ahmad Ma'as

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalilnya adalah firman Allah, yang artinya, “Dan (ingatlah) ketika Kami berfirman kepada para malaikat, ‘Tunduklah kamu kepada Adam.’ Lalu, mereka tunduk kecuali iblis; ia enggan dan congkak, dan ia termasuk orang-orang kafir.” (QS. Al-Baqarah:34)

3. Kufur Karena Ragu.

Misalnya: Jika ada orang yang ragu, apakah Alquran itu wahyu Allah ataukah buatan manusia, atau orang tersebut ragu tentang akhirat, berarti dia telah terjerumus ke dalam kekufuran yang akbar.[24]

Dalil bahwa perbuatan ini termasuk kekufuran adalah firman Allah, yang artinya, “Dan ia memasuki kebunnya, sedang ia bersikap aniaya terhadap dirinya sendiri. Ia berkata, ‘Aku kira kebun ini tidak akan binasa selama-lamanya, dan aku tidak mengira bahwa hari kiamat itu akan datang, serta sekiranya aku dikembalikan kepada Rab-ku, niscaya akan kudapati tempat kembali yang baik.’ Temannya (yang mukmin) berkata kepadanya, ‘Apakah engkau kafir kepada (Rab) yang menciptakan kamu dari tanah, kemudian dari setetes air mani, kemudian Dia menjadikan kamu seorang laki-laki? Akan tetapi. aku (percaya bahwa) Dialah Allah Rab-ku, dan aku tidak menyekutukan-Nya dengan sesuatu pun.’” (QS. Al-Kahfi:35–38

4. Kufur Karena Berpaling.

Maksudnya adalah berpaling dari agama Islam; dia tidak mau tahu tentang agamanya, sama sekali tidak peduli dengan Islam; tidak pernah ibadah, tidak mengenal Islam, dan lain sebagainya.

[24] *Ibid.*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalil bahwa perbuatan ini termasuk kekufuran adalah firman Allah, yang artinya, "Dan orang-orang itu berpaling dari peringatan yang disampaikan kepada mereka." (QS. Al-Ahqaf:3)[25]

5. Kufur Karena Nifaq.

Bentuknya adalah dengan menampakkan keislaman secara lahiriah, namun menyembunyikan kekafiran dalam hatinya.

Dalil bahwa hal ini termasuk kekufuran adalah firman Allah, yang artinya, "Yang demikian itu adalah karena mereka beriman (secara) lahiriah lalu kafir (secara batiniah), kemudian hati mereka dikunci mati. Karena itu, mereka tidak dapat mengerti." (QS. Al-Munafiqun:3)[26]

Kufur kecil atau juga disebut Kufur Amaliyah, yaitu kufur yang tidak menjadikan pelakunya keluar dari agama islam, dan ia adalah kufur amali. Kufur amali ialah dosa-dosa yang disebutkan di dalam Al-Qur'an dan As-Sunnah sebagai dosa-dosa kufur, tetapi tidak mencapai derajat kufur besar, seperti kufur nikmat.[27]

Menurut Syara' kufur terbagi menjadi dua, yaitu:

Kufur Akidah, yaitu mengingkari akan apa yang wajib diimani, seperti iman kepada Allah, Para Malaikat-Nya, Kitab-Kitab-Nya, Para Rasul-Nya, Hari Akhir, dan yakin dengan Qodha dan Qadar baik dan buruknya.[28]

Kufur Amaliah, yaitu tidak mensyukuri apa yang telah Allah berikan kepadanya.[29]

---

[25] *Ibid.*
[26] *Al-Jahlu bi Masaailil I'tiqaad wa Hukmuhu*, Abdur Razzaq bin Thahir bin Ahmad Ma'as,.
[27] Sabiq, Sayid. 1996. *Aqidah Islam*. Surabaya:Usana Offset.
[28] *Ibid.*
[29] *Ibid.*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Kufur Perspektif Fazlur Rahman

Kufur secara bahasa artinya menutupi, oleh karena itu malam dalam bahasa arab dinamai kafir karena ia menutupi siang, dan petani juga disebut kafir karena ia menutupi biji dgn tanah.[30]

Adapun secara istilah, kufur ada dua macam: kufur akbar dan kufur ashgar.

Kufur akbar adalah kufur yang mengeluarkan pelakunya dari millatul islam,[31] dan ia ada enam macam:

1. *Kufur takdzib* yaitu mendustakan islam dengan hati dan lisan. Ia meyakini bahwa islam adalah dusta dan mengatakan dengan lisannya. (Al Mulk: 9).
2. *Kufur juhud* yaitu meyakini kebenaran islam dengan hatinya namun lisannya mendustakan bahkan memerangi dgn anggota badan. Contohnya adalah kufurnya fir'aun dan kuffar quraisy.
3. *Kufur istikbar* yaitu meyakini kebenaran islam dengan hati dan lisannya, namun ia bersombong diri dan tidak mau menerima islam dan melaksanakannya karena sombong dan menganggap remeh. Dan kufur ini disebut juga dengan kufur 'ienad. Contohnya kufur iblis la'natullah 'alaih
4. *Kufur I'radl* yaitu berpaling dari islam, tidak membenarkan dan juga tidak mendustakan. (Thaha: 124).
5. *Kufur nifaq* yaitu mendustakan islam dengan hatinya dan memperlihatkan keimanan dengan lisan dan badannya, seperti kufurnya Abdullah bin Ubay bin Salul gembong munafiq.
6. *Kufur syakk*, yaitu meragukan kebenaran islam dan para rasul.

---

[30] *Ilmu kalam.*
[31] *Ibid.*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sedangkan kufur ashgar adalah kufur yang tidak mengeluarkan pelakunya dari millah islam seperti berhukum dengan hukum selain Allah, dosa-dosa besar seperti zina, kufur kpd suami dan sebagainya. Kufur ini bisa menjadi kufur akbar bila ia meyakini kehalalannya dengan mengatakan bahwa Allah menghalalkannya.

c. Kufur dalam pandangan ilmu kalam

a. Pandangan ulama' mutakallimin

Para mutakkalim berbeda pendapat dalam perumusan mengenai kufur ini.

1. Paradigma Khawarij

Khawarij ialah kelompok yang keluar dari golongan Ali pada peristiwa *tahkim.* Pandangan teologis mereka khususnya yang berkaitan dengan iman dan *kufur* lebih terlihat mementingkan politisi ketimbang ilmiah-teoritis.

Hal ini dapat dibuktikan, karena khawarij mula-mula mempermasalahkan persoalan teologi seputar masalah Ali dan Muawiyah melakukan *tahkim* kepada manusia. Yang mereka permasalahkan ialah "Apakah Ali dan pendukungnya adalah kafir atau masih mu`min?" "Apakah Mu'awiyah dan pendukungnya telah kafir atau tetap mu`min?" jawaban dari pertanyaan pertanyaan inilah yang menjadi dasar pijakan pemahaman teologi mereka.

Mereka beranggapan Ali dan Mu'awiyah beserta pendukungnya telah melakukan dosa besar karena melakukan tahkim terhadap manusia. Menurut mereka (kecuali khawarij Najdah) pelaku dosa besar adalah kafir dan akan disiksa di neraka selama-lamanya.

Khawarij Azariqah malah menggunakan istilah yang lebih '*mengerikan',* mereka beranggapan setiap orang yang tidak ikut bergabung pada mereka adala musyrik.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dan pelaku dosa besar telah menjadi *kafir milah* (agama) yaitu telah keluar dari agama islam, dan akan kekal di neraka bersama orang-orang kafir lainnya.[32]

2. Paradigma Mu'tazilah

Permasalahan yang muncul dikalangan mu'tazilah yang sekaligus mengawali kemunculan aliran ini ialah mengenai status pelaku dosa besar, apakah masih beriman atau telah kafir.

Sebagaimana disebutkan sebelumnya bahwa khawarij menempatkan pelaku dosa besar sebagai kafir. Sedangkan mu'tazilah tidak menempatkan pelaku dosa besar tetap mu`min atau telah kafir. Akan tetapi diantara keduanya, atau biasa mereka menyebutnya dengan istilah "*Manzilah baina manzilatain".*

3. Paradigma Asy'ariyyah

Pada mulanya pendiri aliran asy'ariyyah Al- Asy'ari penganut ajaran mu'tazilah. Ia keluar dari aliran mu'tazilah disebabkan kekhawatiran terhadap mu'tazilah yang terlalu mengedepankan akal pikiran.

Asy'ariyyah yang mengambil jalan tengah antara mu'tazilah (yang rasional) dan golongan ahli hadist anthropomorphist (yang tekstual) mengonsepkan kufur adalah kebalikan dari iman.[33] Berbeda dengan Mu'tazilah. Asy'ariyyah mempridikatkan seseorang kalau tidak mu'min ia kafir. Kedudukan pelaku dosa besar tidaklah kafir, akan tetapi ia fasik. Karena menurut mereka iman tidak mungkin hilang karena dosa selain kafir.[34]

---

[32] Abdul Rozak dan Rosihin Anwar, *Ilmu Kalam* (Bandung : Pustaka Setia, 2001), h. 142-143.
[33] Sahilun A. Nasir , *pemikiran Kalam (teologi islam)*(Jakarta : Rajawali Pers, 2010), h. 202.
[34] Abdul Rozak dan Rosihin Anwar, *Ilmu Kalam,* h. 124.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4. Murji'ah

Aliran Murji'ah berpendapat, orang yang melakukan dosa besar tetap mukmin. Adapun soal dosa besar yang mereka lakukan ditunda penyelesaiannya pada hari kiamat. Mereka berpendapat bahwa iman hanya pengakuan dalam hati sehingga orang tidak menjadi kafir karena melakukan dosa besar.

Namun kedua belas kelompok tersebut masing-masing memiliki pendapat mengenai Iman dan kufur. Dan aliran Mur'jiah ini kemudian berbeda anggapan tentang batasan kufur yang terpecah dalam tujuh kelompok.

a. Kelompok pertama ini beranggapan: kufur ini beranggapan: kufur itu merupakan sesuatu hal yang berkenaan dengan hati, dimana hati tidak mengenal (*jahl*) terhadap Allah swt. Adapun mereka yang beranggapan seperti ini ialah para pengikut kelompok *Jahamiyyah.* [35]

b. Kelompok kedua ini beranggapan: kufur itu merupakan banyak hal yang berkenaan dengan hati ataupun selainnya, seperti tidak mengenal (*Jahl*) terhadap Allah swt, membenci dan sombong atas-Nya, mendustakan Allah dan rasul-Nya, menyepelekan Allah dan rasul-Nya, tidak mengakui Allah itu Esa dan menganggap-Nya lebih dari satu. Karena itu mereka pun menganggap bisa saja terjadi kekufuran tersebut, baik dengan hati ataupun lisan, tetapi bukan dengan perbuatan, dan begitupun iman.

Mereka pun beranggapan bahwa sesorang yang membunuh ataupun hanya menyakiti nabi dengan tidak karena mengingkarinya, tetapi hanya karena membunuh ataupun menyakiti itu semata, niscaya dia tidaklah disebut kufur.

[35] Yusran Asmuni, *Ilmu Tauhid,* (Jakarta: PT. Raja Grafindo, 1998), h. 157-158. Murji'ah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Begitupun seseorang yang meninggalkan kewajiban agama seperti halnya salah dengan tidak karena menghalalkannya, tetapi hanya karena meninggalkan salat itu semata, niscaya dia pun tidaklah disebut kufur.

Tetapi mereka beranggapan: kalau seseorang menghalalkan sesuatu yang diharamkan Allah, rasul-Nya dan juga orang-orang muslim, niscaya dia pun disebut kufur. Begitupun kalau seseorang beritikad dengan itikad yang menurut kesepakatan segenap orang muslim merupakan suatu kekufuran, atau berbuat dengan perbuatan yang merupakan suatu kekufuran. Niscaya dia pun disebut sebagai orang kafir.[36]

c. Kelompok ketiga ini tidak dijelaskan.

d. Kelompok keempat itu beranggapan: Kufur terhadap Allah itu mendustakan-Nya, membangkang terhadap-Nya dan mengingkari-Nya secara lisan. Karena itu tidaklah kekufuran, kecuali dengan lisan dan bukan dengan selainnya. Adapun anggapan ini dikemukakan oleh Muhammad ibn karam dan para pengikutnya.[37]

e. Kelompok kelima ini beranggapan: kufur itu membangkang melawan dan mengingkari Allah, baik sepenuh hati ataupun secara lisan.[38]

f. Kelompok keenam ini ialah para pengikut Abu Syamr, dimana anggapan-anggapan mereka tentang kufur ini telah di kemukakan dalam uraian yang terdahulu, yang menyangkut anggapannya tentang tauhid dan qadar.[39]

---

[36] Yusran Asmuni, *Ilmu Tauhid*,..
[37] Hasan Ismail Al-Asy'ari, *prinsip-prinsip Dasar Aliran Theologi Islam,* (Bandung: CV. Pustaka Setia, 1998). Murji'ah
[38] Hasan Ismail Al-Asy'ari, *Frinsip-frinsip Dasar Aliran Theologi Islam*,..
[39] *Ibid.*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

g. Kelompok ketujuh ini ialah para pengikut Muhammad ibn Syabib di mana anggapan-anggapan mereka tentang kufur ini pun telah dikemukakan dalam uraian yang terdahulu, yang menyangkut anggapannya tentang iman.[40]

Adapun kebanyakan pengikut aliran Murji'ah tidak mengkufurkan seseorang yang mentakwilkan Al-Qur'an, bahkan tidak pula mengkufurkan siapa pun selain yang kekufurannya itu telah disepakati orang-orang muslim.

Para Ulama Tafsir Menyebutkan bahwa kata Kafir/Kufur (الْكفْر) dalam Al-Qur'an memiliki lima makna[41]:

1. Kafir terhadap tauhid (الْكفْر بِالتَّوْحِيدِ)

Sebagaimana dalam firman Allah Subhanahu wata'ala :

إِنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا سَوَاءٌ عَلَيْهِمْ أَأَنْذَرْتَهُمْ أَمْ لَمْ تُنْذِرْهُمْ لَا يُؤْمِنُونَ

Sesungguhnya orang-orang kafir, sama saja bagi mereka, kamu beri peringatan atau tidak kamu beri peringatan, mereka tidak akan beriman. [Al Baqoroh (2):6]

Dalam Ayat yang lain Allah subhanahu wata'ala berfirman :

إِنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا وَيَصُدُّونَ عَنْ سَبِيلِ اللَّهِ وَالْمَسْجِدِ الْحَرَامِ الَّذِي جَعَلْنَاهُ لِلنَّاسِ سَوَاءً الْعَاكِفُ فِيهِ وَالْبَادِ وَمَنْ يُرِدْ فِيهِ بِإِلْحَادٍ بِظُلْمٍ نُذِقْهُ مِنْ عَذَابٍ أَلِيمٍ

Sesungguhnya orang-orang yang kafir dan menghalangi manusia dari jalan Allah dan Masjidilharam yang telah Kami jadikan untuk semua manusia, baik yang bermukim di situ maupun di padang pasir dan siapa yang bermaksud di dalamnya melakukan kejahatan secara lalim, niscaya akan Kami rasakan kepadanya sebahagian siksa yang pedih. [Al Hajj (22):25][42]

Kelompok makna inilah yang terbesar dan paling banyak dalam Al-Qur'an.

---

[40] *Ibid.*
[41] Terjemah Al Qur'an v1.5
[42] Terjemah Al Qur'an v1.5

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Kufur Nikmat (كفران النِّعْمَة)

Sebagaimana dalam firman Allah Subhanahu wata'ala :

فَاذْكُرُونِي أَذْكُرْكُمْ وَاشْكُرُوا لِي وَلَا تَكْفُرُونِ

Karena itu, ingatlah kamu kepada-Ku niscaya Aku ingat (pula) kepadamu, dan bersyukurlah kepada-Ku, dan janganlah kamu (kafir) mengingkari (nikmat)-Ku. [Al-Baqoroh (2):152][43]

Dalam Ayat yang lain Allah subhanahu wata'ala berfirman :

وَفَعَلْتَ فَعْلَتَكَ الَّتِي فَعَلْتَ وَأَنْتَ مِنَ الْكَافِرِينَ

dan kamu telah berbuat suatu perbuatan yang telah kamu lakukan itu dan kamu termasuk golongan orang-orang (kafir) yang tidak membalas guna. [Asy Syu'aro (26):19]

Dalam Ayat yang lain Allah subhanahu wata'ala berfirman :

قَالَ الَّذِي عِنْدَهُ عِلْمٌ مِنَ الْكِتَابِ أَنَا آتِيكَ بِهِ قَبْلَ أَنْ يَرْتَدَّ إِلَيْكَ طَرْفُكَ فَلَمَّا رَآهُ مُسْتَقِرًّا عِنْدَهُ قَالَ هَذَا مِنْ فَضْلِ رَبِّي لِيَبْلُوَنِي أَأَشْكُرُ أَمْ أَكْفُرُ وَمَنْ شَكَرَ فَإِنَّمَا يَشْكُرُ لِنَفْسِهِ وَمَنْ كَفَرَ فَإِنَّ رَبِّي غَنِيٌّ كَرِيمٌ

Berkatalah seorang yang mempunyai ilmu dari Al Kitab: "Aku akan membawa singgasana itu kepadamu sebelum matamu berkedip". Maka tatkala Sulaiman melihat singgasana itu terletak di hadapannya, iapun berkata: "Ini termasuk kurnia Tuhanku untuk mencoba aku apakah aku bersyukur atau (kafir) mengingkari (akan nikmat-Nya). Dan barang siapa yang bersyukur maka sesungguhnya dia bersyukur untuk (kebaikan) dirinya sendiri dan barang siapa yang ingkar (kafir), maka sesungguhnya Tuhanku Maha Kaya lagi Maha Mulia"[44]

3. Berlepas diri/saling mengingkari (التبري)[45]

Sebagaimana dalam firman Allah Subhanahu wata'ala :

وَقَالَ إِنَّمَا اتَّخَذْتُمْ مِنْ دُونِ اللَّهِ أَوْثَانًا مَوَدَّةَ بَيْنِكُمْ فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا ثُمَّ يَوْمَ الْقِيَامَةِ يَكْفُرُ بَعْضُكُمْ بِبَعْضٍ وَيَلْعَنُ بَعْضُكُمْ بَعْضًا وَمَأْوَاكُمُ النَّارُ وَمَا لَكُمْ مِنْ نَاصِرِينَ

Dan berkata Ibrahim: "Sesungguhnya berhala-berhala yang kamu sembah selain Allah adalah untuk menciptakan perasaan kasih sayang di antara kamu dalam

[43] *Ibid.*
[44] *Ibid.*
[45] Kamus Bahasa Arab v2.0

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kehidupan dunia ini kemudian di hari kiamat sebahagian kamu mengingkari (kafir = berlepas diri) terhadap sebahagian (yang lain) dan sebahagian kamu mela'nati sebahagian (yang lain); dan tempat kembalimu ialah neraka, dan sekali-kali tak ada bagimu para penolongpun. [Al Ankabut (29):25]

Firman Allah Subhanahu wata'ala dalam ayat diatas : "kemudian di hari kiamat sebahagian kamu mengingkari (kafir) terhadap sebahagian (yang lain)" maksudnya adalah "Kebahagian kalian saling berlepas diri dari Kebahagian yang lain"[46]

Dalam Ayat yang lain Allah subhanahu wata'ala berfirman :

قَدْ كَانَتْ لَكُمْ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ فِي إِبْرَاهِيمَ وَالَّذِينَ مَعَهُ إِذْ قَالُوا لِقَوْمِهِمْ إِنَّا بُرَآءُ مِنْكُمْ وَمِمَّا تَعْبُدُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ كَفَرْنَا بِكُمْ وَبَدَا بَيْنَنَا وَبَيْنَكُمُ الْعَدَاوَةُ وَالْبَغْضَاءُ أَبَدًا حَتَّى تُؤْمِنُوا بِاللَّهِ وَحْدَهُ

Sesungguhnya telah ada suri teladan yang baik bagimu pada Ibrahim dan orang-orang yang bersama dengan dia; ketika mereka berkata kepada kaum mereka: Sesungguhnya kami berlepas diri dari kamu dan dari apa yang kamu sembah selain Allah, kami ingkari (kafir = berlepas diri) (terhadap kekafiran)-mu dan telah nyata antara kami dan kamu permusuhan dan kebencian buat selama-lamanya sampai kamu beriman kepada Allah saja.

4. Pengingkaran (الْجُحُود)[47]

Sebagaimana dalam firman Allah Subhanahu wata'ala :

فَلَمَّا جَاءَهُمْ مَا عَرَفُوا كَفَرُوا بِهِ فَلَعْنَةُ اللَّهِ عَلَى الْكَافِرِينَ

Maka setelah datang kepada mereka apa yang telah mereka ketahui, mereka lalu ingkar (kafir) kepadanya. Maka laknat Allah-lah atas orang-orang yang ingkar (kafir) itu. [Al-Baqoroh (2):89]

5. Menutupi (التغطية)[48]

Sebagaimana dalam firman Allah Subhanahu wata'ala :

كَمَثَلِ غَيْثٍ أَعْجَبَ الْكُفَّارَ نَبَاتُهُ

[46] Kamus Bahasa Arab v2.0
[47] *Ibid.*
[48] *Ibid.*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Seperti hujan yang tanam-tanamannya mengagumkan para orang-orang kafir (petani) [Al-Hadid (57):20]

Orang-orang kafir (الْكُفَّارَ) yang dimaksud dalam ayat tersebut diatas adalah para petani yang menanam benih biji-bijian (menutupinya dengan tanah).

B. Pengertian Kisah

Menurut bahasa, kata kisah berasal dari bahasa arab, yaitu *qaṣṣaṣ*. Kata *qaṣṣaṣ* sendiri merupakan bentuk jamak dari kata *qiṣaṣ* yang berarti mengikuti jejak atau menelusuri bekas atau cerita (kisah).[49] Hal ini seperti terlihat dalam firman Allah SWT. berikut:

إِنَّ قَارُونَ كَانَ مِنْ قَوْمِ مُوسَى فَبَغَى عَلَيْهِمْ وَآتَيْنَاهُ مِنَ الْكُنُوزِ مَا إِنَّ مَفَاتِحَهُ لَتَنُوءُ بِالْعُصْبَةِ أُولِي الْقُوَّةِ إِذْ قَالَ لَهُ قَوْمُهُ لا تَفْرَحْ إِنَّ اللَّهَ لا يُحِبُّ الْفَرِحِينَ (٧٦)

Sesungguhnya Karun adalah Termasuk kaum Musa, Maka ia Berlaku aniaya terhadap mereka, dan Kami telah menganugerahkan kepadanya perbendaharaan harta yang kunci-kuncinya sungguh berat dipikul oleh sejumlah orang yang kuat-kuat. (ingatlah) ketika kaumnya berkata kepadanya: "Janganlah kamu terlalu bangga; Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang terlalu membanggakan diri". Karun adalah salah seorang anak paman Nabi Musa a.s.
Qasas berarti berita yang berurutan. Firman Allah:

إِنَّ هَذَا لَهُوَ الْقَصَصُ الْحَقُّ وَمَا مِنْ إِلَهٍ إِلا اللَّهُ

Sungguh, ini adalah kisah yang benar. Tidak ada Tuhan selain Allah.[50]

Dan Firman-nya:

لَقَدْ كَانَ فِي قَصَصِهِمْ عِبْرَةٌ لأُولِي الأَلْبَابِ مَا كَانَ حَدِيثًا يُفْتَرَى وَلَكِنْ تَصْدِيقَ الَّذِي بَيْنَ يَدَيْهِ وَتَفْصِيلَ كُلِّ شَيْءٍ وَهُدًى وَرَحْمَةً لِقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ (١١١)

Sesungguhnya pada kisah-kisah mereka terdapat pengajaran bagi orang-orang yang mempunyai akal. Al-Qur'an bukanlah cerita yang dibuat-buat, akan tetapi membenarkan

[49]Lihat Abdul Djalal, *Ulumul Qur'an* (Surabaya: Dunia Ilmu, 2008), 293-294.
[50]Ibid., 59.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

(kitab-kitab) yang sebelumnya dan menjelaskan segala sesuatu, dan sebagai petunjuk dan rahmat bagi kaum yang beriman.[51]

Menurut istilah, *qaṣaṣ al-Qur'ān* adalah pemberitaan Al-Qur'an tentang hal ihwal umat yang lalu, kenabian yang terdahulu, dan peristiwa-peristiwa yang telah terjadi. Al-Qur'an banyak mengandung kejadian pada masa lalu, sejarah berbagai bangsa, Negeri, dan peninggalan atau jejak setiap umat. Ia menceritakan semua keadaan mereka dengan cara yang menarik dan mempesona.[52]

C. Macam-macam Kisah dalam al-Qur'an

Kisah dalam Al-Qur'an memiliki berbagai macam kategorinya. Di antaranya ialah menceritakan para Nabi dan umat terdahulu, mengisahkan berbagai macam peristiwa dan keadaan dari masa lampau, masa kini, ataupun masa yang akan datang. Pembagian kisah ini dapat ditinjau dari dua segi, yaitu segi waktu dan materi.[53]

a. Ditinjau dari Segi Waktu

Ditinjau dari segi waktu terjadinya peristiwa yang diceritakan dalam Al-Qur'an, maka dapat di bagi menjadi tiga macam. Tiga macam kisah tersebut ialah sebagai berikut:

1) Kisah ghaib pada masa lalu

Kisah ghaib pada masa lalu ialah kisah yang menceritakan kejadian-kejadian ghaib yang sudah tidak bisa di tangkap oleh panca indera yang terjadi pada masa lampau, seperti kisah Maryam (surat Āli 'Imrān [03]: 44), kisah Nabi

[51]Yayasan Penyelenggara Penterjemah Al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Jakarta: CV Darus Sunah, 2011), 249.
[52]Al-Qaṭṭān, *Mabāḥith*, 300.
[53]Djalal, *Ulumul Qur'an*, 296.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Nūḥ (surat Hūd [11]: 25-49), dan kisah *aṣhāb al-Kahf* (surat al-Kahf [18]: 10-26).[54]

2) Kisah ghaib pada masa kini

Kisah ghaib pada masa kini adalah kisah yang menerangkan keghaiban pada masa sekarang (meski sudah ada sejak dulu dan masih akan tetap ada sampai masa yang akan datang) dan yang menyingkap rahasia orang-orang munafik, seperti kisah yang menerangkan kaum munafik (surat at-Taubah [09]: 107), kisah yang menerangkan keadaan manusia saat terjadinya hari akhir (surat al-Qāri'ah [101]: 1-6), dan pencabutan nyawa manusia oleh para malaikat (surat an-Nāzi'āt [79]: 1-9).[55]

3) Kisah ghaib pada masa yang akan datang

Kisah ghaib pada masa yang akan datang ialah kisah-kisah yang menceritakan beberapa peristiwa yang akan datang yang belum terjadi pada waktu turunnya al-Qur'an. Kemudian peristiwa tersebut benar-benar terjadi. Oleh karena itu, pada masa sekarang merupakan peristiwa yang di kisahkan telah terjadi seperti jaminan Allah SWT. terhadap keselamatan Nabi Muḥammad SAW. dari penganiayaan orang banyak orang yang mengancam akan membunuhnya pada saat itu (surat al-Mā'idah [05]: 64), kemenangan bangsa Romawi atas Persia (surat ar-Rūm [30]: 1-4), dan kebenaran mimpi Nabi SAW. Ditinjau dari Segi Waktu

[54]Djalal, *Ulumul Qur'an*, 296-297.
[55]Ibid., 297-299.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Ditinjau dari Segi Materi

Jika ditinjau dari segi materi yang diceritakan, maka kisah al-Qur'an di bagi menjadi tiga macam, yaitu:

1) Kisah para Nabi, tahapan dan perkembangan dakwahnya, berbagai mukjizat yang memperkuat dakwahnya, sikap orang-orang yang memusuhinya, dan akibat-akibat yang di terima oleh mereka yang mempercayai dan golongan yang mendustakannya, seperti kisah Nabi Mūsa (surat al-Mā'idah [05]: 21-26; Ṭāhā [20]: 57-73; dan al-Qaṣaṣ [28]: 7-35), kisah Nabi 'Isa (surat al-Mā'idah [05]: 110-120), dan kisah Nabi Ibrāhīm (aṣ-Ṣaffāt [37]:38-99).

2) Kisah orang-orang yang belum tentu Nabi dan sekelompok manusia tertentu, seperti kisah umat Nabi Mūsā yang memotong sapi (surat al-Baqarah [02]: 67-73, kisah Qārūn yang mengkufuri nikmat (surat al-Qaṣaṣ [28]:76-81), kisah Maryam [surat Maryam [19] 16-30), kisah *aṣhāb al-Kahf* (surat al-Kahf [18]: 10-26), dan kisah Ṭālūt (surat al-Baqarah [02]: 246-252).

3) Ditinjau dari segi pelaku

a) Manusia, yaitu kisah yang pelakunya berupa manusia. Contoh kisah nabiSulaiman, Fir'aun, Maryam, dan lain-lain.

b) Malaikat, yaitu kisah yang pelakunya berupa malaikat. Contoh, kisah malaikat yang terdapat dalam surat Hud ayat 69-83 yaitu yang mengisahkan bahwa malaikat datang kepada nabi Ibrahim dan nabi Luth dengan menjelma sebagai seorang tamu.

c) Jin, kisah yang digambarkan oleh jin.

d) Binatang, yaitu kisah yang pelakunya adalah binatang. Contoh kisah burung

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang terdapat pada zaman nabi Sulaiman yang diabadikan dalam surat An-Naml ayat 18-19. Kisah peristiwa dan kejadian pada masa Rsulullah SAW, seperti Perang Badar dan Uhud (surat Āli ‘Imrān), Perang Hunain dan Tabuk (surat at-Taubah), dan perjalanan Isra’ Mi‘raj Nabi Muḥammad SAW. (surat al-Isrā’).[56]

D. Teknik Pemaparan Kisah

Pemaparan kisah dalam Al-Qur’an memiliki cara yang spesifik, salah satunya ialah aspek seni. Di samping aspek seni, perhatian aspek-aspek keagamaan sangat mendominasi di dalam kisah. Teknik pemaparan ini dapat di pilah-pilah seperti berawal dari kesimpulan, ringkasan cerita, adegan klimaks, tanpa pendahuluan, adanya keterlibatan imajinasi manusia, dan penyisipan nasihat keagamaan.[57]

a. Berawal dari sebuah Kesimpulan

Di antara berbagai kisah yang dipaparkan dalam Al-Qur’an, ada yang di mulai dari kesimpulan. Kemudian di ikuti dengan perinciannya, yaitu dari fragmen[58] pertama hingga fragmen terakhir. Sebagai contoh adalah kisah Nabi Yusuf yang di awali dengan mimpi dan di pilihnya Nabi Yusuf sebagai Nabi [QS. 12:6-7]. Kemudian dilanjutkan dengan fragmen pertama, yaitu Nabi Yusuf dengan saudara-saudaranya [ayat 8-20]. Fragmen kedua, Nabi Yusuf di Mesir [ayat 21-33]. Fragmen ketiga, Nabi Yusuf di penjara [ayat 34-53]. Fragmen keempat, Nabi Yusuf mendapat kepercayaan dari raja [ayat 54-57].

---

[56]Musṭafa Muḥammad Sulaimān, *al-Qiṣṣah fi al-Qur’ān al-Karīm wa Thara Ḥaulā min Syabbahā wa ar-Radd ‘Alaihā* (Mesir: Maṭba‘ al-Amanah, 1994), 21-22.

[57]Syihabuddin Qalyubi, *Stilistika al-Qur’an (Pengantar Orientasi Studi al-Qur’an),* ed. Musjaffa’ Maimun, (Yogyakarta: Titian Ilahi Press, 1997), 67

[58]Dalam Kamus Besar Besar Bahasa Indonesia, kata fragmen diartikan sebagai cuplikan atau petikan (dari sebuah cerita, lakon dan sebagainya). Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Bahasa Indonesia* (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), 418.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Fragmen kelima, Nabi Yusuf bertemu dengan saudara-saudaranya [ayat 58-93]. Fragmen keenam, Nabi Yusuf bertemu dengan orangtuanya [ayat 94-101].[59]

b. Berawal dari sebuah Ringkasan Kisah

Dalam hal ini kisah di mulai dari ringkasan, kemudian di ikuti dengan rincian dari awal hingga akhir. Kisah yang menggunakan pola ini antara lain *ashāb al-Kahfi* dalam surat al-Kahfi yang di mulai dengan ringkasan secara garis besar.

إِذْ أَوَى الْفِتْيَةُ إِلَى الْكَهْفِ فَقَالُوا رَبَّنَا آتِنَا مِنْ لَدُنْكَ رَحْمَةً وَهَيِّئْ لَنَا مِنْ أَمْرِنَا رَشَدًا (١٠)فَضَرَبْنَا عَلَى آذَانِهِمْ فِي الْكَهْفِ سِنِينَ عَدَدًا (١١)ثُمَّ بَعَثْنَاهُمْ لِنَعْلَمَ أَيُّ الْحِزْبَيْنِ أَحْصَى لِمَا لَبِثُوا أَمَدًا (١٢)

(Ingatlah) tatkala para pemuda itu mencari tempat berlindung ke dalam gua, lalu mereka berdoa: "Wahai Tuhan Kami, berikanlah rahmat kepada Kami dari sisi-Mu dan sempurnakanlah bagi Kami petunjuk yang Lurus dalam urusan Kami (ini). Maka Kami tutup telinga mereka beberapa tahun dalam gua itu. Kemudian Kami bangunkan mereka, agar Kami mengetahui manakah di antara kedua golongan itu yang lebih tepat dalam menghitung berapa lama mereka tinggal (dalam gua itu).[60]

Demikian ringkasan kisah *ashāb al-Kahfi*. Kemudian dalam ayat selanjutnya diceritakan rinciannya, yaitu dalam ayat 14-16 tentang latar belakang mengapa mereka masuk gua. Pada ayat 17-18 menceritakan keadaan mereka di dalam gua. Pada ayat 19-20 menceritakan saat mereka bangun dari tidur. Pada ayat 21 menjelaskan tentang sikap penduduk kota setelah mengetahui mereka. Terakhir, pada ayat 22 menceritakan perselisihan penduduk kota tentang jumlah pemuda-pemuda tersebut.[61]

[59]Lihat Qalyubi, *Stilistika al-Qur'an*, 67-68.
[60]Yayasan Penyelenggara Penterjemah Al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Jakarta: CV Darus Sunah, 2011), 295.
[61]Lihat Sayyid Quṭb, *al-Taṣwīr al-Fann fi al-Qur'ān* (Kairo: Dār al-Ma'arif, 1975), 149.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

E. Tujuan Kisah Dalam Al-Qur'an

Tujuan kisah dalam Al-Qur'an menjadi bukti yang kuat bagi umat manusia bahwa al-Qur'an sangat sesuai dengan kondisi mereka.[62] Dan Kisah-kisah dalam Al-Qur'an juga secara umum bertujuan untuk kebenaran dan semata-mata untuk tujuan agama.

Pengungkapan yang demikian sengaja Allah buat dengan tujuan yang amat mulia, yakni menyeru umat ke jalan yang benar demi keselamatan dan kebahagian mereka di dunia dan akhirat.

Apabila di kaji secara seksama, maka diperoleh gambaran bahwa dalam garis besarnya tujuan pengungkapan kisah dalam Al-Qur'an ada dua macam, yaitu tujuan pokok dan tujuan sekunder.[63]

Menurut Nashruddin Baidan, maksud dari tujuan pokok ialah merealisir tujuan umum yang dibawa oleh Al-Qur'an untuk menyeru dan memberi petunjuk kepada manusia ke jalan yang benar. Agar mereka selamat di dunia dan akhirat.[64]

Sayyid Muhammad Alwi al-Maliki menyatakan bahwa kisah dalam Al-Qur'an mempunyai tujuan yang tinggi.

Tujuan tersebut ialah menanamkan nasihat dan pelajaran yang dapat di ambil dari peristiwa masa lalu.[65]

Sedangkan yang di maksud dengan tujuan sekunder kisah dalam Al-Qur'an adalah:

1. Untuk menetapkan bahwa Nabi Muḥammad SAW. benar-benar menerima wahyu dari Allah, bukan berasal dari orang-orang ahli kitab seperti Yahudi dan Nasrani. Hal

---

[62]Lihat Nashruddin Baidan, *Wawasan Baru Ilmu Tafsir* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), 230.
[63]Nashruddin Baidan, *Wawasan Baru Ilmu Tafsir*,.
[64]Ibid., 231.
[65]Sayyid Muhammad Alwi al-Maliki, *Keistimewaan-keistimewaan al-Qur'an,* ter. Nur Faizin, (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2001), 46.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ini dapat di lihat dari firman-Nya surat Āli ‘Imrān ayat 44, Yūsuf ayat 10, dan Ṭāhā ayat 99.[66]

2. Untuk pelajaran bagi umat manusia. Hal ini tampak dalam dua aspek. Pertama, menjelaskan besarnya kekuasaan Allah dan kekuatan-Nya, memperlihatkan bermacam-macam azab dan siksaan yang pernah ditimpakan kepada umat-umat terdahulu akibat kesombongan, keangkuhan, dan pembangkangan terhadap kebenaran.[67]

   Aspek kedua ialah menggambarkan kepada manusia bahwa misi agama yang di bawa oleh para Nabi sejak dulu sampai sekarang adalah sama. Misi tersebut ialah mentauhidkan Allah dimanapun ia berada.

   Kaidah tauhid yang disampikannya tidaklah berbeda satu sama lain dan tidak pula berubah sedikit pun.[68]

3. Membuat jiwa Rasulullāh Muḥammad SAW. tenteram dan tegar dalam berdakwah. Dengan dikisahkan kepadanya berbagai bentuk keingkaran dan kedurhakaan yang dilakukan oleh umat-umat di masa silam terhadap para Nabi dan ajaran-ajaran yang di bawa mereka. Maka Nabi Muḥammad SAW merasa lega karena apa yang dialaminya dari bermacam-macam cobaan, ancaman, dan siksaan dalam berdakwah juga pernah dirasakan oleh para Nabi sebelumnya. Bahkan cobaan tersebut terasa lebih keras dan kejam daripada yang dialami Nabi SAW.[69]

   Dengan demikian akan timbul imajinasi dalam dirinya bahwa kesukaran tersebut tidak hanya dia yang merasakannya. Melainkan para Nabi sebelumnya juga

---

[66]Baidan, *Wawasan Baru*, 231-232.
[67]Ibid., 232.
[68]Ibid., 235.
[69]Ahmad Musṭafā al-Marāghī, *Tafsīr al-Marāghī* (Beirut: Dār al-Fikr, t.t.), juz I, 132.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

merasakannya dan bahkan ada di antara mereka yang di bunuh oleh kaumnya, seperti Nabi Zakariya, Yahya, dan lain sebagainya.[70] Selain itu, mereka tetap sabar dan ulet serta tetap semangat dalam menyeru umat ke jalan yang benar. Oleh karena itu, Allah SWT. menasihati Nabi Muḥammad SAW. agar senantiasa bersikap sabar dan berlapang dada dalam menghadapi berbagai halangan dan hambatan yang ditujukan oleh umat kepadanya.[71]

فَاصْبِرْ كَمَا صَبَرَ أُولُو الْعَزْمِ مِنَ الرُّسُلِ وَلا تَسْتَعْجِلْ لَهُمْ

Maka bersabarlah kamu seperti orang-orang yang mempunyai keteguhan hati dari Rasul-rasul yang telah bersabar dan janganlah kamu meminta disegerakan (azab) bagi mereka.[72]

4. Mengkritik para ahli kitab terhadap berbagai keterangan yang mereka sembunyikan tentang kebenaran Nabi Muḥammad SAW. dengan mengubah isi kitab mereka. Oleh karena itu al-Qur'an menantang mereka supaya mengemukakan kitab Taurat dan membacanya jika benar, seperti tercantum dalam surat Āli 'Imrān ayat 93.[73]
5. Menjadikan uswatun hasanah suritauladan bagi kita semua, yaitu dengan mencontoh akhlak terpuji dari para nabi dan orang-orang shalih yang disebutkan dalam Al-Qur'an.
6. Menjelaskan prinsip-prinsip dakwah agama Allah, yaitu semua ajaran para Rasul yang intinya adalah tauhid.

---

[70]al-Marāghī, *Tafsīr al-Marāghī,* 132.
[71]Baidan, *Wawasan Baru,* 236.
[72]Yayasan Penyelenggara Penterjemah Al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Jakarta: CV Darus Sunah, 2011), 507.
[73]Baidan, *Wawasan Baru,* 237.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

F. FAEDAH KISAH-KISAH DALAM AL-QUR'AN

Kisah-kisah dalam Al-Qur'an mempunyai banyak faedah. Berikut ini beberapa faedah terpenting di antaranya:

1. Menjelaskan asas-asas dakwah menuju Allah dan menjelaskan pokok-pokok syari'at yang dibawa leh para nabi:

   "Dan Kami tidak mengutus seorang rasul pun sebelum kamu melainkan Kami wahyukan kepadanya: Bahwasanya tidak ada Tuhan (yang hak) melainkan Aku, Maka sembahlah olehmu sekalian akan Aku" (al-Anbiya' [21]:25).

2. Meneguhkan hati Rasulullah dan hati umat Muhammad atas agama Allah, memperkuat kepercayaan orang mukmin tentang menangnya kebenaran dan para pendukungnya serta hancurnya kebatilan dan para pembelanya.

   "Dan semua kisah dari rasul-rasul kami ceritakan kepadamu, ialah kisah-kisah yang dengannya kami teguhkan hatimu; dan dalam surat Ini Telah datang kepadamu kebenaran serta pengajaran dan peringatan bagi orang-orang yang beriman." (Hud [11]:120).

3. Membenarkan nabi terdahulu, menghidupkan kenangan terhadap mereka serta mengabadikan jejak dan pennggalannya.

4. Menampakkan kebenaran Muhammad dalam dakwahnya dengan apa yang diberitakannya tentan hal ihwal orang-orang terdahulu di sepanjang kurun dan generasi.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

5. Menyibak kebohongan ahli kitab dengan hujjah yang membeberkan keterangan dan petunjuk yang mereka sembunyikan, dan menantang mereka dengan isi kitab mereka sendiri sebalum kitab itu diganti. Misalnya firman Allah:

   "Semua makanan adalah halal bagi Bani Israil melainkan makanan yang diharamkan oleh Israil (Ya'kub) untuk dirinya sendiri sebelum Taurat diturunkan. Katakanlah: (Jika kamu mengatakan ada makanan sebelum Taurat), maka bawalah Taurat itu, lalu bacalah ia jika kamu orang-orang yang benar." (Ali 'Imran [3]:93).

6. Kisah termasuk salah satu bentuk sastra yang dapat menarik perhatian para pendengar dan memantapkan pesan-pesan yang terkandung di dalamnya ke dalam jiwa. Firman Allah:

   "Sesungguhnya pada kisah-kisah mereka itu terdapat pelajaran bagi orang-orang yang mempunyai akal." (Yusuf [12]:111).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id